

**UPAYA PENANGANAN GANGGUAN INTERAKSI SOSIAL
PADA ANAK AUTIS DI YAYASAN AUTISTIK FAJAR NUGRAHA
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Sosial Islam

Oleh:

SITI NUR KHOTIMAH

NIM : 04220014

Pembimbing

CASMINI, S. Ag, M.Si.

NIP : 150276309

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/752/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**UPAYA PENANGANAN GANGGUAN INTERAKSI SOSIAL
PADA ANAK AUTIS DI YAYASAN AUTISTIK FAJAR NUGRAHA
YOGYAKARTA**

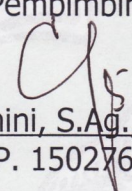
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Siti Nur Khotimah
NIM : 04220014
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 19 Mei 2009
Nilai Munaqasyah : A/B

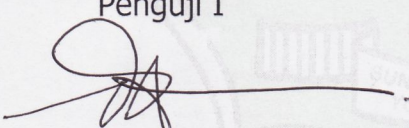
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

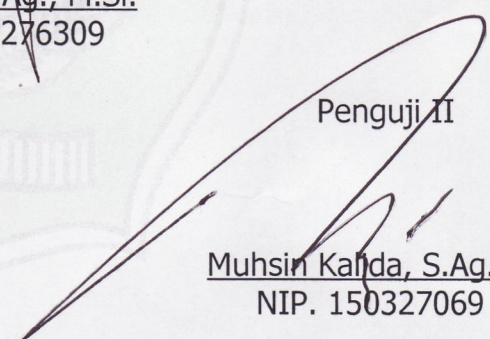
Pembimbing


Casmini, S.Ag., M.Si.
NIP. 150276309

Penguji I


Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 150285275

Penguji II

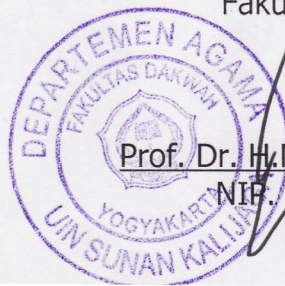

Muhsin Kalda, S.Ag., MA
NIP. 150327069

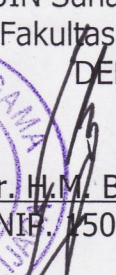
Yogyakarta, 25 Mei 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

DEKAN




Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150220788



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Nur Khotimah

NIM : 04220014

Judul Skripsi : UPAYA PENANGANAN GANGGUAN INTERAKSI SOSIAL
PADA ANAK AUTIS DI YAYASAN AUTISTIK FAJAR
NUGRAHA YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, April 2009

Pembimbing

CASMINI, S. Ag, M.Si.

NIP: 150276309

MOTTO

*Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan
dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*

“Muliaikanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka”

*“MENJADI ORANG PENTING ITU BAIK
NAMUN JAUH LEBIH PENTING ADALAH MENJADI ORANG BAIK”*

PERSEMBAHAN

Tiada kata yang dapat kuucap, tidak banyak yang dapat kutulis, hanya seraut wajah yang memancarkan senyuman keharuan dan kebanggaan, melihat lembaran kertas yang ku kumpulkan dari hari ke hari, menjadi setumpuk kertas yang berharga dalam masa study-q di UIN SUKA tercinta ini.

Sakit dan asa yang q alami, menjadi pergolakan yang tak terkuasai Harapan dan keputus asaan, ikhlas dan keterpaksaan, optimis dan pesimis selalu menyelimuti dan menghantui, hingga sempat terucap “suatu anugerah yang besar ketika q bisa selesaikan skripsi ini”.

Dengan motivasi, dukungan serta do'a Xanlah q bisa bangkit kembali.

Ku persembahkan karya sederhana ini kepada :

Ibunda dan Ayahanda

- ♥ *Sesungguhnya karya ini terwujud dari kegigihan do'a, dan usaha keduanya,*
- ♥ *Dengan harapan dan kasih sayang yang senantiasa mengiringi kehidupan penyusun. Ibu wanita yang tegar, tulus mencintai dan penuh kesabaran, engkaulah cahaya abadi dalam nafas perjuanganku*

Ku bingkiskan karyaku ini untuk:

Keluarga Besar-ku

- ♥ *Keluarga besar Kartodimejo dan keluarga H. Ragin. Semoga ALLAH Swt. Selalu menyertai keridhoan dan perlindungannya pada kita semua, sehingga kokohlah tali persaudaraan kita.*
- ♥ *Sahabat2 yang telah tulus ikhlas membantu penyusun*
- ♥ *“Dimanapun dalam keadaan apapun”*
- ♥ *Impian dan khayalan akan kehadiran patner hidup, pembawa ketenangan dan kebahagiaan dunia ahirat. Untukmu patner hidup-q. Kesetiaan, saling menghargai, kejujuran dan menerimaku apa adanya adalah kebahagiaan untuk-q*

ABSTRAKSI

Penelitian berjudul Upaya Penanganan Gangguan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta, ini bertujuan untuk mengetahui penanganan gangguan interaksi sosial pada anak autis yang dilakukan terapis di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta dan diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi wacana keilmuan Bimbingan Konseling Islam dalam penanganan problem interaksi sosial anak autis.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengambil subjek guru (terapis), pengurus dan atau Ketua Autism Centre Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta. Objek dalam penelitian ini adalah tentang upaya penanganan gangguan interaksi sosial yang diterapkan Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan problem interaksi sosial anak autis di Fajar Nugraha Yogyakarta dilakukan dengan penanganan dini yaitu dengan melatih pemberian salam, berjalan-jalan di sekeliling lingkungan luar sekolah, senam, makan, bermain bersama, kegiatan berenang, terapi musik, dan kegiatan lain yang lebih kompleks dan penanganan terpadu meliputi terapi *okupasi*, teapi wicara, metode *lovaas*, metode *driil*, metode *sunrise* serta metode *one by one*.

Kata Kunci: *Gangguan Interaksi Sosial, Anak Autis.*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, *Rabb* semesta alam. Tidak ada daya dan kekuatan selain dari Allah semata. *Sholawat* dan salam semoga selalu terlimpah kepada Rasulullah Muhammad Saw. yang telah membawa petunjuk jalan kebaikan.amiin.

Alhamdulillah rabbil'alamiin, meskipun banyak sekali hambatan yang penyusun alami, akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Upaya untuk menghasilkan skripsi ini menjadi sempurna tentu bukanlah hal yang mudah, selain mengingat keterbatasan penyusun yang sulit menuangkan ide dan bahasa dalam bentuk karya ilmiah, kurang fahamnya pada dunia tulis menulis, juga mengalami titik klimaks yang sebelumnya tak pernah percaya bahkan terbayangkan hingga pada keadaan yang sulit untuk melakukan apapun, jauh dari keoptimisan. Mungkin bagi orang lain, karya ini dianggap biasa namun bagi penyusun karya ini adalah karya yang mahal yang telah ditempuh dan diperoleh melalui beberapa terpaan, hentakan dan pembelajaran hidup. Sungguhpun demikian penyusun telah berusaha semaksimal mungkin, agar skripsi ini terselesaikan dan menjadi sebuah karya ilmiah yang baik dan berbobot serta memberi manfaat bagi kita semua, terlebih bagi pemerhati dan keluarga yang memiliki anak autisme tentunya.

“Semoga penyusun peroleh buah yang manis dari semua ini, cukup terjadi sekali, menjadi pintu gerbang menuju sebuah kesuksesan, kebahagiaan abadi nan hakiki yang penuh dengan batu dan kerikil tajam yang telah terlewat”.

Penyusunan skripsi dengan tema “autis” ini terinspirasi dari minimnya pengetahuan penyusun terhadap autis serta keingintahuan penyusun terhadap bagaimana upaya penanganan yang semestinya dilakukan pada anak autis. Harapan penyusun, meskipun hasil skripsi ini hanyalah gambaran dari penanganan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha terhadap anak-anak autis yang berada dalam bimbingannya, namun hal ini bisa dijadikan acuan informasi untuk meminimalisir kesalahan dalam menangani anak yang menyandang autisme. Walaupun sangat minim acuan itu namun disitulah kita harus belajar, karena penyusun sadari, apa yang dilakukan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha dan permasalahan yang dialami pada anak autis itu berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Selesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan motivasi dari beberapa pihak. Untuk itu penyusun menghaturkan *Jazakumullah khairan katsira* kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Serta sekaligus sebagai dosen Penasihat Akademik.
2. Bapak Nailul Falah, S.Ag, M.Si, selaku ketua jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang juga sebagai salah satu motivator bagi penyusun. “terimakasih pak, mohon maaf jika ternyata terlambat juga”
3. Ibu Casmini S.Ag, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap skripsi penyusun.

4. Bapak Nazili, Pak Suis(PD II), terimakasih ku ucapkan atas kepercayaan, perhatian dan kesempatan yang telah diberikan pada penyusun di saat masa-masa study.
5. Bapak Ibu dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga yang dengan ikhlas memberikan ilmunya baik melalui bangku kuliah maupun di luar kuliah.
6. Kedua Orang tuaku Bapak Ahsanuddin dan Ibu Ngadirah tercinta, yang selalu tulus setia berikan kasih sayang, motivasi dan tidak henti-hentinya mendo'akan serta berikan banyak hal yang tidak dapat terhitung nilai dan harganya. "Bu, Pak, maafkan Otiem bila telah banyak menyusahkan"
7. Bapak Udin, Bu Agus, Bapak Supardi, Bu Lia dan Bapak Mei, terimakasih atas izin dan kesempatannya memberikan keluangan waktu untuk membantu penyusun dalam penelitian ini.
8. Lek Rony, Lek Jum dan mb' Dimah, mz O'im, D' Wi2t dan D' Wawan, yu' Yung dan mz Bekti, do'a, ketulusan dan perhatiamu menjadi pengiring keberhasilanku.
9. *Special for you...* "Do'akan aq agar tidak lelah".
10. Oshie, Sri, Ani, Rudi, Zaman, Jihan, mb' Lina, Amin, Heni, Isna, Ucup, D' Farhan makasih....*BGT*. Xan slalu q susahkan, terimakasih atas motivasi, dukungan dan do'a Xan, tak lupa makasih atas pinjaman waktu, computer dan motornya y'. "☺".

D'Farhan, apapun yang terjadi teruslah berjuang key, "Chayooooo....!"

11. Mb' Hamidah, Syukron, kang Iput, Ulpeh, mb' Pu2t, ms Ni'am, jenk Tami, Dje, mb nita, Xan telah ikut berikan warna-warni dalam perjalanan-q.
12. Teman-teman BPI, BOM-F Al-Hamro, UKM Al-Mizan, gamelan Karebet, gamelan Kalimosodo, Kapmi, TK Masjid Syuhada, kos 8A, wisma Bunga, wisma Cinta, Bakrie Life Tamsis dan tidak kalah pentingnya teman seperjuangan kos 8C, kesemuanya telah menjadi universitas kehidupan bagiku.
13. Bapak Kumed, Bapak Mursiono dan seluruh staf TU Fak Dakwah yang telah membantu selama penyusun di bangku kuliah.
14. Semua pihak dan semua teman-teman yang selalu *mensupport* penyusun yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Betapa penyusun sadar, tanpa peran mereka skripsi ini sungguh menjadi sesuatu yang tak terbayangkan. Mudah-mudahan atas segala kebaikan yang telah diberikan, Allah Swt, berkenan melipat gandakan kebaikan mereka di dunia dan akhirat.

Amin ya rabbal'alamiin.

Yogyakarta, 9 April 2009

Siti Nur Khotimah
04220014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Telaah Pustaka	11
G. Kerangka Teori.....	13
H. Metode Penelitian	30
BAB II KONDISI TERAPIS DAN ANAK AUTIS SERTA SEKOLAH KHUSUS AUTISTIK FAJAR	
 NUGRAHA YOGYAKARTA	36
A. Kondisi Terapis dan Anak Autis di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta	36
B. Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha	44
1. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya	46
2. Tujuan Berdirinya Fajar Nugraha Yogyakarta	49

3. Tujuan Instansi	50
4. Visi dan Misi	52
5. Sarana dan Prasarana	53
BAB III UPAYA PENANGANAN GANGGUAN INTERAKSI	
SOSIAL PADA ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS	
AUTISTIK FAJAR NUGRAHA	56
A. Gangguan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Fajar	
Nugraha	56
B. Tahapan Proses Penanganan Anak Autis Fajar Nugraha	
Yogyakarta	58
1. Tahap Diagnosa	59
2. Tahap Observasi	59
3. Tahap Penyusunan dan Pelaksanaan Program	
Pembelajaran	61
4. Tahap Evaluasi: <i>Case Conference</i> dan Semester	63
5. Tahap <i>Follow-Up</i>	64
C. Upaya Penanganan Interaksi Sosial oleh Terapis Fajar	
Nugraha untuk Anak Autis	65
1. Penangan Dini	67
2. Penanganan Terpadu	95
D. Faktor Penentu Keberhasilan Penanganan Anak Autis	108
E. Hambatan yang Dialami Terapis atau Guru di SKA Fajar	
Nugraha	109
BAB IV PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran–Saran	114
C. Kata Penutup	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data Nama-nama Terapis	38
Tabel II : Data Siswa Yayasan Autistik Fajar Nugraha	41
Tabel III : Data Sarana dan Prasarana	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul yang penyusun bahas dalam skripsi ini adalah “Upaya Penanganan Gangguan Interaksi Sosial pada Anak Autis di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta”. Penegasan ini penting untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul tersebut di atas guna mengarahkan penelitian yang akan penyusun laksanakan, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang ada di dalamnya secara operasional sebagai berikut:

1. Upaya Penanganan

Upaya adalah kegiatan yang mengerahkan tenaga pikiran untuk mencapai suatu tujuan.¹ Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud), memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan lain sebagainya.² Penanganan adalah proses untuk memberikan, cara atau perbuatan menangani.³ Upaya penanganan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha dalam proses yang dilakukan dengan mengerahkan tenaga dan pikiran dalam rangka mencapai penyelesaian problem interaksi sosial pada anak autis.

¹ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991, hlm 1691.

² Pius A Partanto dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2005, hlm 770.

³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998, hlm 897.

2. Interaksi Sosial

Interaksi merupakan hal saling mempengaruhi dan sosial berarti hubungan sosial yang dinamis antara orang perorangan, antara perseorangan dan kelompok, serta antar kelompok dan kelompok. Maksud interaksi sosial pada penelitian ini yaitu hubungan yang saling mempengaruhi antara orang perseorangan, yakni anak autisme dengan orang di sekitarnya.

3. Anak Autisme

Anak autisme adalah anak yang kondisinya menunjukkan gejala kelainan atau sindrom yang sangat langka dengan ciri-ciri pokok kelainannya yaitu tidak mampu berbicara atau menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud hatinya sendiri kepada orang lain, bertindak laku yang sangat menyimpang dibandingkan dengan penyandang kelainan lainnya, terisolasi terhadap lingkungannya karena ia senang pada dunianya sendiri serta tidak mengenal orang lain di sekitarnya melalui kontak mata, sekalipun dengan orang tuanya, serta mereka yang berkekelainan autisme biasanya menyandang kelainan mental.⁴ Pada tahun 1970, diterbitkan majalah ilmiah profesional tentang sindrom autisme. Majalah ini bernama *The Journal of Autism and Development Disorders*. Sejak saat itu, para peneliti yakin bahwa sindrom autisme ini bukan merupakan penyakit mental, maupun penyakit psikopis, melainkan penyakit kejiwaan.⁵

⁴ Bandi Delphie, *Autisme Usia Dini*, Bandung: Mitra Grafika, 1996, hlm 18.

⁵ www.FajarNugraha.org diakses tgl 21 Agustus 2008.

Sementara anak autis yang penyusun maksud dalam skripsi ini adalah anak autis yang memiliki kelainan dengan ciri-ciri terisolasi terhadap lingkungannya, senang pada dunianya sendiri serta tidak mengenal orang lain di sekitarnya melalui kontak mata sekalipun dengan orang tuanya.

4. Yayasan Autistik Fajar Nugraha

Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta sebagai lembaga dan sekolah yang memberikan bantuan dengan memberikan modifikasi pelaksanaan persekolahan atau layanan pendidikan dan bimbingan luar biasa yang khusus bagi anak-anak penderita autisme atau anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan. Yayasan Autistik Fajar Nugraha ini terletak di Seturan II no 81 A Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Dari keseluruhan uraian di atas dapat dipahami bahwa maksud dari judul skripsi “UPAYA PENANGANAN GANGGUAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK AUTIS DI YAYASAN AUTISTIK FAJAR NUGRAHA” adalah suatu penelitian yang mendiskripsikan tentang upaya penanganan pada hubungan yang saling mempengaruhi antara anak autis dengan sesuatu yang ada di sekelilingnya, keterlibatan, ketertarikan timbal balik personalitas anak autis terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya yang ditangani oleh Yayasan Autistik Fajar Nugraha.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam dekade terakhir ini jumlah anak yang terkena autisme semakin meningkat pesat di berbagai belahan dunia. Di Kanada dan Jepang pertambahan ini mencapai 40% sejak 1980. Menurut catatan pada tahun 1987, prevalensi penyandang autisme baru satu orang anak per 5000 kelahiran. Mulai tahun 1990-an terjadi *boom* autisme. Anak-anak yang mengalami gangguan autistik makin bertambah dari tahun ke tahun. Sepuluh tahun kemudian angka itu berubah menjadi satu anak penyandang autisme per 500 kelahiran. Pada tahun 2000 angkanya sudah bertambah menjadi satu per 250 kelahiran. Di Amerika Serikat misalnya, menurut laporan *center for disease control* perbandingan itu mencapai satu anak per 150 kelahiran. Diperkirakan angka yang sama terjadi di tempat lain, termasuk Indonesia.⁶

Di Kalifornia sendiri pada tahun 2002 disimpulkan terdapat 9 kasus autistik perharinya. Di Amerika Serikat disebutkan autisme terjadi pada 15.000-60.000 anak di bawah 15 tahun. Kepustakaan lain menyebutkan prevalensi autisme 10-20 kasus dalam 10.000 orang, bahkan ada yang mengatakan 1 di antara 1.000 anak. Di Amerika Serikat saat ini, perbandingan antara anak normal dan autisme adalah 1:150, di Inggris 1:100, sementara Indonesia belum punya data tentang itu, kata ketua Yayasan autisme Indonesia dr. Melly Budiman, SpKJ. saat diskusi mengenai autisme di harian Kompas, 5 Mei 2008. Perbandingan antara anak laki-laki dan perempuan yang

⁶ <http://www.kompas.com/read/xml/2008/06/08/1739470/boom.autisme.terus.meningkat>

mengalami gangguan autistik adalah 4:1 dan kecerdasan anak-anak autis sangat bervariasi, dari yang sangat cerdas sampai yang sangat kurang cerdas.⁷

Sementara jumlah anak Indonesia yang menyandang autisme terus bertambah, meskipun penyebabnya masih misterius, tetapi hingga kini kalangan medis di Indonesia tidak punya standar penanganan bakunya.⁸ Berdasarkan penelitian Safaria, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat prevalensi dari autisme diperkirakan 4-5 per 10.000 anak. Beberapa penelitian yang menggunakan definisi luas dari autisme memperkirakan 10-11 dari 10.000 anak mengalami gangguan autisme.⁹ Mengutip sebuah hasil penelitian, Philip seorang yang ikut membidangi lahirnya indocare (pusat percontohan khusus autisme di Indonesia) menyatakan, jumlah penderita autis di Indonesia sekitar 475 ribu anak, artinya dari 500 anak di Indonesia satu di antaranya adalah penderita autis.¹⁰

Pada dasarnya tidak ada seorang pun yang ingin dilahirkan ke muka bumi ini dalam keadaan cacat atau tidak sempurna baik fisik maupun mental. Demikian pula dengan anak-anak penderita autisme di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta. Mereka pada dasarnya tidak menginginkan adanya gangguan mental ataupun gangguan kelemahan mental, realitasnya bahwa autis itu dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat, kaya miskin,

⁷ Elok Dyah Messwati dan Evy Rachmawati, www.kompas.com diakses tanggal 21 September 2008.

⁸ Majalah Gatra, edisi 17 Mei 2003, hlm 25.

⁹ Meliani dkk, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Depresi pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Autisme*, *Jurnal Psikologika* no. 23 vol.X11 Yogyakarta, UII, 2007, hlm 21.

¹⁰ [www. Sinar Harapan.Co.id](http://www.SinarHarapan.Co.id). diakses 27 September 2008.

berpendidikan atau tidak, serta pada kelompok etnis dan budaya di dunia.¹¹ Apalagi seorang anak harusnya menikmati masa-masa bermain dan bersahabat dengan anak seusianya. Dalam fase ini, seorang anak tidak mudah menjalin persahabatan, biasanya persahabatan tersebut terjadi setelah beberapa saat mereka saling mengenal baik, baru mereka akan menjalinnya, kadang persahabatan mereka bisa sampai usia dewasa, kadang juga terputus, tergantung factor apa yang terjadi selama persahabatan mereka. Kebutuhan seorang anak untuk terus berkembang dan dikembangkan oleh lingkungan dan orang tuanya tentu menjadi kebutuhan setiap orang. Apalagi sebagai orang tua kita tentu mengandaikan seorang anak yang bisa dibanggakan, dapat mengerti, memahami dan melakukan interaksi dengan orang lain. Dalam istilah jawa “*bisa mikul duwur mendem jero*”, tapi dalam kenyataannya dambaan seperti itu tidak selalu terjadi pada setiap keluarga. Di antaranya ada yang anak-anaknya bagus fisiknya, tetapi diantaranya anak yang lemah mentalnya, ada yang fisik dan mentalnya bagus tetapi akhlaqnya tidak baik dan sebaliknya. Kesemuanya itu adalah cobaan, termasuk di dalamnya anak autis. Apabila cobaan tersebut dapat diatasi oleh para orang tua maka, “di sisi Allah ada pahala yang besar”.

Sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT :

*Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*¹²

¹¹ Widodo Judarwanto, *Deteksi Dini Dan Skrening Autis*, <http://www.alergianak.com> diakses pada tanggal 17 Juni 2008.

¹² QS. Al-Anfal, (8): 28.

Autisme, bukan sekedar kelemahan mental tetapi gangguan perkembangan mental, sehingga penderita mengalami kelambanan dalam kemampuan, perkembangan fisik dan psikisnyaapun tidak mengikuti irama dan tempo perkembangan yang normal.¹³ Hakekatnya anak penderita autisme juga memerlukan pendidikan dan bimbingan sebagaimana anak normal lainnya, karena sebenarnya anak berkelainan itu juga mempunyai potensi untuk dikembangkan, potensi-potensi tersebut akan dapat dikembangkan semaksimal mungkin apabila mendapat pengaruh-pengaruh atau bimbingan.¹⁴

Jumlah penyandang autisme semakin mengkhawatirkan mengingat sampai saat ini penyebab autisme masih misterius dan menjadi bahan perdebatan diantara para ahli dan dokter dunia. Beberapa ahli menyebutkan autisme disebabkan karena multifaktorial. Beberapa peneliti mengungkapkan terdapat gangguan biokimia, ahli lain berpendapat bahwa autisme disebabkan oleh gangguan jiwa.¹⁵

Penanganan anak autisme harus dilakukan terapi dini dengan melibatkan para ahli dari berbagai multidisiplin dan orang tua. Karenanya faktor waktu adalah penentu bagi penyembuhan kasus autisme, artinya semakin cepat seorang anak terdeteksi terkena penyakit autisme, maka semakin mudah mengatasinya, karena keberhasilan terapi tergantung pada berat ringannya

¹³ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, Bandung: Alfabeta, 2006, hlm 82.

¹⁴ Yusak S.Hd, *Introduksi Pada Anak Berkelainan*, Yogyakarta: SGPIB Negeri Yogyakarta, hlm 5.

¹⁵ Widodo Judarwanto, *Op, Cit.*, hlm. 1-2.

gejala yang ada, umur memulai terapi, intensitas terapi dan dukungan orang tua.¹⁶

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya lahir dalam keadaan sempurna, maka ketika kenyataan berkata lain (anaknya lahir dalam kondisi autis) orang tua seharusnya tetap bisa menganggap anak sebagaimana mestinya dia bertanggung jawab bahkan mungkin lebih mendapatkan perhatian, agar penanganan terhadap kelainan yang terjadi pada anak juga tidak mengalami kesalahan. Peranan orang tua anak autis dalam membantu anak untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan optimal sangatlah menentukan, sebab orang tua adalah pembimbing dan penolong yang paling baik dan berdedikasi tinggi.¹⁷ Orang tua dalam lingkungan keluarga meliputi ayah ibu, dan orang tua di lingkungan sekolah meliputi guru dan terapis, agar anak autistik dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dan maksimal di bidang fisik, psikis, emosional, mental, kepribadian, pola perilaku, komunikasi, pola bermain, dan interaksi sosial¹⁸. Keterlibatan orang tua yaitu baik ayah ibu sebagai pembimbing di keluarga dan guru serta terapis sebagai pembimbing di sekolah sangatlah diperlukan dan menentukan keberhasilan tersebut. Walaupun tidak dipungkiri keberhasilan tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sekitar pula.¹⁹

Interaksi sosial adalah hal saling mempengaruhi dan sosial berarti hubungan sosial yang dinamis antara orang perorangan, antara perseorangan

¹⁶ Abd. Shomad, *Nuansa Islami Pada Perawatan Anak Penderita Autisme*, Jurnal Penelitian Agama vol.x no.3, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, hlm 354.

¹⁷ Mirza Maulana, *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, Yogyakarta: Kata Hati, 2007, hlm 68.

¹⁸ Abdul Hadis, *Op.Cit.*, hlm 113.

¹⁹ *Ibid.* hlm. 78.

dan kelompok, serta antar kelompok dan kelompok. Penanganan interaksi sosial berbeda dengan penanganan problem komunikasi dan perilaku, penanganan komunikasi adalah penanganan problem anak dalam hal bicara dengan orang lain dan penanganan perilaku adalah penanganan problem pola perilaku anak. Jadi interaksi sosial adalah suatu kajian yang jauh lebih luas dari sekedar komunikasi dan perilaku.

Salah satu yayasan yang menangani masalah interaksi sosial pada penyandang autisme di Yogyakarta yaitu Yayasan Autistik Fajar Nugraha, terletak di Seturan Sleman Yogyakarta. Salah satu tujuan yayasan ini yakni membantu anak agar mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan.

Melihat realitas yang seperti ini, jumlah anak autisme yang semakin meningkat pesat sementara penyebabnya masih misterius dan menjadikan perdebatan para ahli dokter dunia. Penyusun merasa tertarik untuk mengetahui dan melakukan penelitian terhadap bagaimana upaya penanganan yang sesuai dan seharusnya diterapkan pada penyandang autisme, yang dalam hal ini tentang penanganan interaksi sosial anak autisme.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang di atas, maka susunan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana upaya penanganan yang dilakukan oleh terapis atau guru di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta terhadap masalah interaksi sosial anak autisme?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanganan yang sesuai dan seharusnya diberikan pada anak autis, yang dalam hal ini telah diterapkan Yayasan Autistik Fajar Nugraha dalam mengurangi gangguan interaksi sosialnya.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis:

Secara ilmiah, skripsi ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan bimbingan konseling Islam bagi anak autis yakni mengenai pola penanganannya terhadap anak autis.

2. Secara praktis:

a. Skripsi ini diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat seputar autisme, sehingga memberikan kemudahan bagi para mahasiswa, dosen dan orang tua atau keluarga yang memiliki anak autis dalam membimbing dan menanganinya dalam hal interaksi sosial.

b. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai bagaimana seharusnya mendampingi dan menangani anak yang mengalami gangguan autisme, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan dalam menangani anak autistik tersebut.

- c. Dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan yang berguna bagi konselor, terapis anak autis dan peningkatan keilmuan di Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

F. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelaahan terhadap bahan-bahan kepustakaan dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan anak autis, penyusun menemukan beberapa karya tulis ataupun penelitian sebagai referensi yang membahas tema senada dengan penelitian ini seperti: Penelitian Azizah Nurlaila Agustina dengan judul *Studi Kasus Perkembangan Sosial Anak Autis di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta*. Skripsi ini merupakan penelitian studi kasus yang membahas tentang perkembangan sosial anak autis secara umum pada tahun 2004²⁰

Penelitian Kusriani dengan judul *Bimbingan Keagamaan Autisme di Lembaga Bina Anggita Gedong Kuning Yogyakarta*. Dalam penelitian tersebut dikaji tentang bimbingan keagamaan anak autisme yakni proses belajar mengajar agama anak autisme di LBA Bina Anggita dan bentuk-bentuk yang digunakan dalam membimbingnya (anak autis).²¹

Begitu juga dengan Penelitian Abd. Shomad tentang *Nuansa Islami Pada Perawatan Anak Penderita Autisme (Studi pada Lembaga Bina Anggita*

²⁰ Azizah Nurlaila Agustina, *Studi Kasus Perkembangan Sosial Anak Autis di Yayasan Autistik Fajar Nugraha, Skripsi*, Yogyakarta, Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

²¹ Kusriani, *Bimbingan Keagamaan Autisme di Lembaga Bina Anggita di Yogyakarta, Skripsi*, Yogyakarta, Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Yogyakarta). Penelitian tersebut membahas kinerja para pendidik penyandang autis di Yayasan Bina Anggita, serta sejauh mana ajaran Islam dapat dimanfaatkan bagi layanan pembinaan bagi anak-anak penderita autis.²²

Sedangkan buku sebagai referensi yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini adalah buku karya Mirza Maulana, yang berjudul anak autis, mendidik anak autis dan gangguan mental lain menuju anak cerdas dan sehat. Buku ini menjelaskan tentang seputar autis dan penanganan dini baginya (anak autis), dijelaskan juga beberapa gangguan kesehatan dan genetika pada anak, ada juga karya Abdul Hadis, yang berjudul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik. Dalam buku ini dijelaskan pula seputar penanganan dengan pola pendidikan anak autis dan sedikit dijelaskan tentang bimbingan konseling bagi anak autis.

Berdasarkan penelaahan terhadap karya tulis di atas, maka skripsi ini berbeda dengan karya tulis yang sudah ada. Sebab tulisan yang membahas lebih detail tentang upaya penanganan gangguan interaksi sosial anak autis di Yayasan Fajar Nugraha Yogyakarta belum ada. Dalam skripsi ini, obyek yang penyusun teliti adalah upaya penanganan gangguan interaksi sosial bagi anak penderita autis, artinya penyusun meneliti tentang upaya penanganan gangguan interaksi sosial terhadap anak penderita autis yang ada dan telah diterapkan oleh terapis Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta.

²² Abd. Shomad, *Op.Cit.*,

G. Kerangka Teoritik

1. Autisme dalam Paradigma Teoritik

a) Pengertian Anak Autis

Autisme adalah:

1. Gejala menyendiri atau menutup diri secara total dari dunia riil dan tidak mau berkomunikasi lagi dengan dunia luar.
2. Autisme ialah cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri.
3. Menanggapi dunia berdasarkan penglihatan, harapan sendiri dan menolak realitas.
4. Keasyikan ekstrim dengan fikiran dan fantasi sendiri.²³

Ditinjau dari segi perilaku, anak-anak penderita autis cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau berlebihan terhadap stimulasi eksternal, dan menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar.²⁴

Gejala utama autisme ada tiga, yaitu :

1. Meliputi gangguan atau keanehan dalam berinteraksi dengan lingkungan.
2. Gangguan dalam kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal

²³ Kartini, Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1989, hlm 222-223.

²⁴ Mirza Maulana, *Op.Cit.*, hlm 13.

3. Gangguan keanehan dalam berperilaku.²⁵

b) Penyebab Autis

Penyebab autis belum diketahui secara pasti. Beberapa ahli dan dokter di dunia masih memperdebatkannya. Beberapa peneliti mengungkapkan terdapat gangguan biokimia, ahli lain berpendapat bahwa autisme disebabkan oleh gangguan jiwa. Ahli lainnya berpendapat karena kombinasi makanan yang salah atau lingkungan yang terkontaminasi zat-zat beracun sehingga mengakibatkan kerusakan pada usus besar yang mengakibatkan masalah dalam tingkah laku dan fisik termasuk autis.²⁶

Widyawati mengemukakan bahwa ada berbagai macam teori tentang penyebab autisme, yaitu teori psikososial, teori biologis, dan teori imunologi.²⁷

Gangguan autisme menyebabkan anak-anak penyandang autisme semakin lama semakin jauh tertinggal bila dibandingkan dengan anak-anak non autisme yang sebaya ketika usia mereka semakin bertambah. Bila dibandingkan dengan anak normal, anak-anak autisme jauh lebih sedikit belajar dari lingkungannya.

Mereka tidak belajar dengan cara yang sama seperti anak yang lain seusianya. Anak autisme menunjukkan kegagalan membina hubungan interpersonal yang ditandai dengan kurangnya respon terhadap dan atau kurangnya minat kepada orang-orang atau anak-anak

²⁵ Abd. Shomad, *Op.Cit.*, hlm 354.

²⁶ Widodo Judarwanto, *Op.Cit.*, diakses 07–Juni 2008.

²⁷ Abdul Hadis, *Op.Cit.*, hlm 44.

di sekitarnya. Kekhususan pada anak autisme adalah sulitnya berkonsentrasi dan memiliki dunia sendiri, sehingga anak autis sulit berinteraksi dengan lingkungan. Anak autis memiliki cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, menolak realitas dan memiliki keasyikan yang ekstrim dengan pikiran dan fantasinya sendiri.

2. Interaksi Sosial Anak Autis

a. Pengertian

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu lain. Individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.²⁸

Interaksi menurut H.Bonner dalam bukunya “Sosial Psikologi”, yang dalam garis besarnya berbunyi sebagai berikut, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih. Individu manusia dimana kelakuan individu yang selalu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya.²⁹

Interaksi sosial diartikan dalam penelitian ini sebagai hubungan, keterlibatan, ketertarikan timbal balik personalitas anak

²⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, edisi revisi, Yogyakarta: Penerbit Andi, 1990, hlm 65.

²⁹ Tri Dayakisni, Hudaniah, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2003, hlm 128-131.

autis terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu atau gerakan-gerakan untuk mengutarakan kepada orang lain. Pada interaksi sosial ini anak autis tidak mampu menjalin hubungan dengan baik, Baik dengan menunjukkan suatu perilaku atau ciri khusus, seperti kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, gerak gerik yang tertuju, menangis atau tertawa tanpa sebab, tidak bisa bermain dengan teman sebaya, tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain dan kurangnya hubungan sosial (tidak mampu bersosialisasi) dan beradaptasi dengan lingkungan, maupun keterlibatan emosional secara timbal balik.

b. Hambatan Kualitatif dalam Interaksi Sosial Anak Autis

Minimal ada dua gejala yang timbul dari gejala-gejala berikut pada anak yang mengalami gangguan interaksi sosial yakni: a) Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai; kontak mata sangat kurang, ekspresi wajah yang kurang hidup, gerak gerik yang kurang fokus. b) Tidak bisa bermain dengan teman sebaya. c) Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. d) Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.³⁰

Adapula yang berpendapat, gangguan interaksi sosial pada anak autisme dibagi dalam 3 kelompok, yaitu:

1. Menyendiri (Aloof): banyak terlihat pada anak-anak yang menarik diri, acuh tak acuh, dan akan kesal bila diadakan pendekatan sosial

³⁰ Mirza Maulana, *Op.Cit.*, hlm 40.

serta menunjukkan perilaku serta perhatian yang terbatas (tidak hangat).

2. Pasif: dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola mainannya disesuaikan dengan dirinya.
3. Aktif tapi aneh: secara spontan akan mendekati anak lain, namun interaksi ini sering kali tidak sesuai dan sering hanya sepihak.

c. Hambatan Sosial Anak Autis

Hambatan sosial pada anak autis akan berubah sesuai dengan perkembangan usia. Biasanya, dengan bertambahnya usia maka hambatan tampak semakin berkurang.

1. Sejak tahun pertama, anak autis mungkin telah menunjukkan adanya gangguan pada interaksi sosial yang timbal balik, seperti menolak untuk disayang/dipeluk, tidak menyambut ajakan ketika akan diangkat dengan mengangkat kedua lengannya, kurang dapat meniru pembicaraan atau gerakan badan, gagal menunjukkan suatu objek kepada orang lain, serta adanya gerakan pandangan mata yang abnormal.
2. Permainan yang bersifat timbal balik mungkin tidak akan terjadi.
3. Sebagian anak autis tampak acuh tak acuh atau tidak bereaksi terhadap pendekatan orangtuanya, sebagian lainnya malahan merasa cemas bila berpisah dan melekat pada orangtuanya.
4. Anak autis gagal dalam mengembangkan permainan bersama teman-temannya, mereka lebih suka bermain sendiri.

5. Keinginan untuk menyendiri yang sering tampak pada masa kanak-kanak akan makin menghilang dengan bertambahnya usia.
6. Walaupun mereka berminat untuk mengadakan hubungan dengan teman, seringkali terdapat hambatan karena ketidakmampuan mereka untuk memahami aturan-aturan yang berlaku dalam interaksi sosial. Kesadaran sosial yang kurang inilah yang mungkin menyebabkan mereka tidak mampu untuk memahami ekspresi wajah orang, ataupun untuk mengekspresikan perasaannya, baik dalam bentuk vokal maupun ekspresi wajah. Kondisi tersebut menyebabkan anak autis tidak dapat berempati kepada orang lain yang merupakan suatu kebutuhan penting dalam interaksi sosial yang normal.³¹

3. Penanganan Pada Anak Autis.

- 1) Menurut Mirza Maulana dalam bukunya “Anak Autis“, penanganan autisme mencakup 2 hal yaitu penanganan dini dan penanganan terpadu.

a. Penanganan Dini

1). Intervensi Dini

Autisme memang merupakan gangguan neurobiologis yang menetap. Gejalanya tampak pada gangguan bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku. Gangguan neurobiologis

³¹ Ferizal Mesra, *Autisme: Gangguan Perkembangan Anak*, www.tempo.com, akses 27 September 2008.

tidak bisa diobati, tetapi gejala-gejalanya bisa dihilangkan atau dikurangi, sampai awam tidak lagi bisa membedakan mana anak non autis, dan mana anak autis. Semakin dini terdiagnosis dan terintervensi, semakin besar kesempatan untuk “sembuh”.

Penyandang autisme dinyatakan sembuh bila gejalanya tidak kentara lagi sehingga ia mampu hidup dan berbaur secara normal dalam masyarakat luas. Intervensi ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, yang penting berusaha merangsang anak secara intensif sedini mungkin agar ia mampu keluar dari dunianya sendiri.³²

2). Dibantu Terapi di Rumah

Salah satu metode intervensi dini yang banyak diterapkan di Indonesia adalah modifikasi perilaku atau lebih dikenal ABA(*aplied behavior analysis*), yang ditemukan psikolog amerika O.Ivar Lovaas di tahun 1964.³³ Melalui metode ini, anak dilatih melakukan berbagai macam ketrampilan, yang berguna bagi hidup bermasyarakat, misalnya berkomunikasi, berinteraksi, berbicara, berbahasa dan seterusnya, namun yang pertama-tama perlu diterapkan adalah latihan kepatuhan. Hal ini sangat penting agar mereka dapat mengubah perilaku seenaknya sendiri menjadi perilaku yang lazim dan diterima masyarakat. Kelebihan metode intervensi

³² Mirza Maulana, *Op.Cit.*, hlm 20.

³³ Hardiono D Pusponegoro, *Autisme: Gangguan Perkembangan Anak* www.tempo.com, akses 27 September 2008.

ini ialah pendekatannya yang sistematis, terstruktur dan terukur pada penyandang autisme untuk mengetahui ketidakmampuannya.³⁴

3). Masuk Kelompok Khusus

Biasanya setelah 1-2 tahun menjalani intervensi dini dengan baik, si anak siap untuk masuk ke kelompok kecil, bahkan ada yang siap masuk ke kelompok bermain. Mereka yang belum siap masuk kelompok bermain, bisa diikutsertakan ke kelompok khusus. Di kelompok ini mereka mendapat kurikulum yang khusus dirancang secara individual, di sini pula anak akan mendapatkan penanganan terpadu, yang melibatkan berbagai tenaga ahli, seperti psikiater, psikolog, terapis wicara, terapis okupasi dan *ortopedagog*.³⁵

b. Penanganan Terpadu

Berbagai jenis yang harus dijalankan secara terpadu mencakup:

1). Terapi Medikamentosa

Adalah terapi yang diberikan pada anak autis berupa obat-obatan seperti vitamin, obat khusus, mineral, *food supplement*. Terapi ini diberikan guna mempercepat penyembuhan anak. Obat-obatan ini sifatnya individual dan

³⁴ Julia Maria Van Tiel, *Gejala Awal Autisme*, www.balita-anda.com. akses 27 Oktober 2008.

³⁵ Mirza Maulana, *Op.Cit.*, hlm17-23.

perlu kehati-hatian dalam memberikannya, sebab reaksi anak pada obat berbeda-beda dan mempunyai ketahanan yang berbeda pula.

2). Terapi Wicara

Adalah terapi yang diberikan pada anak autis untuk membantu belajar berbicara. Karena semua penyandang autisme mempunyai keterlambatan bicara dan kesulitan dalam berbicara. Menerapkan terapi wicara pada penyandang autisme, berbeda dengan anak lain. Terapis sebaiknya dibekali dengan pengetahuan yang cukup mendalam tentang gejala-gejala dan gangguan bicara yang khas dari penyandang autisme.

3). Terapi Perilaku

Berbagai jenis terapi perilaku sangat penting untuk membantu para penyandang autisme untuk lebih bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat. Bukan saja gurunya yang harus melakukan terapi perilaku pada saat belajar, namun setiap anggota keluarga di rumah harus bersikap sama dan konsisten dalam menghadapi penyandang autisme.

4). Pendidikan Khusus

Adalah pendidikan individual yang terstruktur bagi para penyandang autisme. Pada pendidikan ini diterapkan sistem satu guru untuk satu anak, sistem ini paling efektif karena mereka tak mungkin dapat memusatkan perhatiannya dalam

satu kelas yang besar.

Banyak orang yang tetap memasukkan anaknya ke kelompok bermain atau kelas normal, dengan harapan bahwa anaknya bisa belajar bersosialisasi. Untuk penyandang autisme yang ringan hal ini bisa dilakukan, namun ia harus tetap mendapatkan pendidikan khusus.

Untuk penyandang autisme sedang atau berat sebaiknya diberikan pendidikan individual dahulu, setelah mengalami kemajuan secara bertahap ia bisa dicoba dimasukkan ke dalam kelas dengan kelompok kecil, misalnya 2-5 anak per kelas.

Setelah lebih maju lagi, baru anak dicoba dimasukkan ke kelompok bermain atau kelas normal. Namun sebaiknya, jenis terapi yang lain terus dilanjutkan.

5). Terapi Okupasi

Sebagian anak autis mempunyai perkembangan motorik yang kurang baik, oleh karena itu anak autis perlu diberi bantuan terapi okupasi, untuk membantu menguatkan, memperbaiki koordinasi dan membuat otot halusnya bisa terampil. Otot jari tangan misalnya, sangat penting dikuatkan dan dilatih supaya anak bisa menulis dan melakukan semua hal yang membutuhkan keterampilan otot jari tangannya.

2) Sementara menurut Abdul Hadits dalam bukunya “Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik” mengistilahkan dengan layanan pendidikan, yakni meliputi: layanan pendidikan awal dengan program intervensi dini, dengan program terapi penunjang dan layanan pendidikan lanjutan.³⁶

a). Layanan Pendidikan Awal dengan Program Intervensi Dini

Depdiknas mengemukakan bahwa program intervensi dini untuk anak autis mencakup:

- 1) *Discrete Trial Training (DTT)* dari Iovaas, program yang didasari oleh model perilaku “*operant conditioning*” yaitu pemberian hadiah atau penguatan terhadap perilaku positif yang terjadi dan dikehendaki oleh guru, orang tua, dan masyarakat, agar perilaku baik itu diulang-ulang atau dipertahankan.
- 2) Intervensi *learning experience and alternative program for preschooler and parents (LEAP)*. Program *LEAP* adalah perkembangan sosial anak (kekurangan sosial yang dialami anak autistik). Model *LEAP* menggunakan teknik pengajaran *reinforcement* (penguatan) dan kontrol terhadap stimulus.
- 3) *Floor time*, yaitu berdasar pada teori perkembangan interaktif yang mengatakan bahwa perkembangan keterampilan kognitif dalam 4-5 tahun pertama kehidupan didasarkan pada emosi dan

³⁶ Abdul Hadis, *Op.Cit.*, hlm 104-107.

relationship. Greenspan dkk mengembangkan suatu pendekatan perkembangan terpadu untuk intervensi anak yang mempunyai kesulitan besar dalam berhubungan, berkomunikasi dan teknik intervensi interaktif yang sistematis. Inilah yang disebut *floor time*.

- 4) *Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children (TEACH)*. Penanganan dalam program ini termasuk diagnosa, terapi, konsultasi, kerjasama dengan masyarakat sekitar, tunjangan hidup dan tenaga kerja dan berbagai pelayanan lainnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang khusus para terapis, dalam program TEACH harus memiliki pengetahuan dalam berbagai bidang termasuk *speech pathology*, lembaga kemasyarakatan, intervensi dini, pendidikan luar biasa dan psikologi. Konsep pembelajaran dari model atau pendekatan *TEACH* berdasarkan pada tingkah laku, perkembangan dan dari sudut pandang teori ekologi yang berhubungan dengan teori dasar autisme³⁷.

b). Layanan Pendidikan Awal dengan Program Terapi Penunjang.

Depdiknas mengemukakan bahwa terdapat delapan jenis terapi sebagai terapi penunjang untuk anak autistik. Kedelapan jenis terapi tersebut, yaitu terapi wicara, terapi bermain, terapi okupasi (melatih motorik halus), terapi dengan obat-obatan, terapi

³⁷ *Ibid*, hlm.113.

dengan makanan, terapi integrasi sensorik, terapi integrasi pendengaran, dan terapi biomedik, penanganan anak autistik dengan biomedis secara mutakhir melalui perbaikan kondisi tubuh agar terlepas dari faktor-faktor yang merusak seperti dari faktor keracunan logam berat dan sebagainya³⁸.

c). Layanan Pendidikan Lanjutan

Layanan pendidikan lanjutan untuk anak autis dapat berupa kelas terpadu sebagai kelas transisi, program inklusi, sekolah khusus dan program sekolah di rumah. Kelas transisi diperuntukkan bagi anak autis yang telah diterapi secara terpadu dan sebagai kelas persiapan dan pengenalan pengajaran dengan kurikulum sekolah biasa tetapi dengan metode pengajaran untuk anak autis. Ukuran kelas ini kecil dengan jumlah guru yang banyak, disertai alat visual berupa gambar dan kartu dengan instruksi yang jelas.

Tujuan kelas terpadu ialah untuk membantu anak dalam mempersiapkan transisi ke sekolah reguler (normal) dan membantu anak belajar secara intensif terhadap pelajaran yang tertinggal di kelas reguler.

Dalam pelaksanaan program inklusi ini, anak autis diintegrasikan ke kelas anak normal. Untuk anak normal diajar oleh guru kelas anak normal yang telah diberikan wawasan tentang

³⁸ *Ibid*, hlm.105-106.

anak autis, sedangkan untuk anak autis juga diajar oleh guru kelas untuk anak normal tetapi didampingi oleh guru pembimbing khusus³⁹.

3) Metode Penanganan dengan pendekatan agama

Secara spesifik tidak ada metode yang tegas tentang penanganan anak autis dalam agama, akan tetapi dalam literatur yang penyusun baca, ada metode pengembangan mentalitas anak, sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang intelektual muslim yang bernama Syeikh Muhammad Khidr. Husen, metode ini adalah metode nabawi.

Metode Nabawi ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap anak-anak, karena metode ini langsung menyentuh hati dan jiwa mereka. Dengan metode ini mereka akan merasakan “perhatian” yang tinggi dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Dengan demikian mereka mudah menerimanya. Sebagaimana yang beliau katakan berikut ini.

Jiwa akan berkembang sebab pendidikan yang halus dan lembut. Sebagaimana tubuh berkembang karena makanan yang dikonsumsi dengan baik. Tapi perkembangan fisik ini memiliki batas akhir yang tidak mungkin melampaui, bahkan kalau perkembangan tersebut sudah mencapai titik akhir, justru akan membawa manusia tersebut kepada asalnya. Sedang proses perkembangan jiwa sangat berhubungan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Tidak akan pernah berhenti kecuali nafasnya sudah meninggalkan ‘sekolah’ alam raya ini.

³⁹ *Ibid*, hlm. 106-107.

Upaya-upaya pengembangan mental anak tersebut bisa ditempuh dengan cara.⁴⁰

- 1) Menemani mereka saat rekreasi. Menyampaikan hal-hal penting di sela-sela terjadinya interaksi dengan mereka. Memilihkan teman yang baik, dengan selisih umur yang tidak terpaut jauh, sebab mereka senang bercengkrama dan bermain dengan anak yang seusia.
- 2) Bermain dan bercengkrama dengan mereka. Rasulullah Saw sering bercengkrama dengan cucunya, Hasan dan Husen, bergurau dan bermain dengan Aba 'Umair, salah seorang putera sahabat beliau yang masih kecil. Dengan kegembiraan bersama ini ada perasaan senang yang akan menyelinap direlung jiwa mereka. Mereka juga akan merasakan kasih sayang dan rasa cinta kedua orang tuanya.

Suasana gembira ini akan mempengaruhi mental, emosi serta segala bentuk perasaan kejiwaan yang lain. Tidak diragukan lagi bahwa, bermain dan bercengkrama dengan anak-anak akan menciptakan rasa gembira di hati mereka, di samping kehangatan perasaan yang bisa kita baca melalui raut wajah mereka, di saat-saat kegembiraan tersebut berlangsung, karena itu orang-orang yang memiliki tanggung jawab dalam berbagai hal, harus memperhatikan efektifitas kebersamaan ini. Dalam rangka merealisasikan kesempurnaan kesehatan kondisi psikologis

⁴⁰ Rajah Hamdan, *Mengakrabkan Anak dengan Tuhan*, Yogyakarta: Diva Press, 2002, hlm 293-297.

mereka, untuk selanjutnya saat-saat yang penuh dengan kebahagiaan dan keceriaan ini dipergunakan untuk mendidik dan menganjurkan hal-hal yang kita inginkan.

- 3) Memberikan secercah kebahagiaan di dalam diri mereka. Hal ini bisa dengan melalui belaian, elusan rambut, meletakkan di pangkuan serta menyambut mereka dengan hangat sehingga mereka benar-benar merasakan kasih sayang dan cinta kita.

Cara ini juga memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan kesempurnaan kesehatan psikologis anak-anak. Pada gilirannya, mereka akan selalu merasakan kerinduan terhadap orang tua serta orang-orang yang telah memberikan yang sama dalam bergaul dengan mereka. Sebagaimana juga pemberian pujian dan penghargaan, memiliki pengaruh besar dalam jiwa mereka. Mereka akan menghargai orang-orang yang telah memberikan pujian dan penghargaan. Dalam konteks ini, Rasulullah Saw. patut dijadikan teladan. Sudah menjadi semacam kodrat, bahwa seseorang akan senang kepada orang-orang yang telah berbuat baik kepadanya. Cakupan berbuat baik ini sangat luas, dalam bentuk kata-kata, menyediakan makanan dan minuman yang disukai, bermain, bergurau, mengasihi serta menanamkan rasa percaya diri.

Berikut ini adalah beberapa ayat yang dijadikan landasan dalam proses penanganan problem anak autisme:

*dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*⁴¹

(Luqman berkata): *Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha Mengetahui.*⁴²

.....

*.....dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (Oleh Allah).*⁴³

*dan kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha Melihat.*⁴⁴

*Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.*⁴⁵

*Ajaklah manusia berbicara sesuai dengan kadar kemampuannya.(dari Ali Bin Abi Tholib. RA)*⁴⁶

⁴¹ QS. Al-Anfal (8):28.

⁴² QS. Lukman (31):16.

⁴³ QS. Lukman (31):17.

⁴⁴ QS. Al-Furqon (25):20.

⁴⁵ QS. Ar-Ra'd (13):29.

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992, hlm. 155.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan dan menganalisis fakta-fakta yang ada di tempat penelitian yang menggunakan ukuran-ukuran pengetahuan. Hal ini dilakukan untuk menemukan suatu kebenaran.⁴⁷

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian untuk memperoleh data lapangan (data empiris), yang bersifat deskriptif kualitatif. Sebagai penelitian lapangan maka data yang dibutuhkan dan dihimpun dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang langsung diambil dari tempat penelitian. Sedangkan penyajiannya dilakukan secara diskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan atau melukiskan upaya penanganan gangguan interaksi sosial yang dilakukan terapis atau guru pada anak autis.

2. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁴⁸ Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dipaparkan tersebut, maka subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang bersentuhan dengan penanganan anak autis yang meliputi bapak Supardi dan ibu Lia sebagai terapis juga bapak Ahmad Sholihuddin sebagai Ketua

⁴⁷ Dr. Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2004, hlm 100.

⁴⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm 34.

Autism Centre yang berada dalam naungan Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta.

Guru yang juga merangkap sebagai terapis secara intens berinteraksi dengan klien dan sebagai pelaku yang menangani anak autis, sedangkan pengurus yang secara detail mengetahui seluk beluk yayasan itu sendiri. Pengurus dan terapis ini akan menjadi informen dalam proses interview yang dilakukan penyusun untuk menggali data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pokok bahasan dari penelitian ini, yaitu tentang upaya penanganan gangguan interaksi sosial yang diterapkan Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta, terhadap anak penderita autisme.

3. Metode Pengumpulan Data

Agar data dapat terkumpul dengan lengkap, tepat dan valid, penyusun menggunakan beberapa macam metode. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Metode interview

Interview yang digunakan adalah interview *face to face*. Metode ini merupakan data utama dari permasalahan yang penyusun teliti. Adapun jenis interview yang penyusun gunakan adalah interview bebas terpimpin artinya penyusun memberikan kebebasan kepada

responden untuk berbicara dan memberikan keterangan yang diperlukan penyusun melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Dengan metode interview ini penyusun bisa memperoleh data, baik secara lisan maupun tulisan tentang upaya penanganan gangguan interaksi sosial yang dilakukan Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta.

Metode interview ini ditujukan kepada guru atau terapis bapak Supardi dan ibu Lia, juga ketua Autism Centre Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha atau pengurus bapak Ahmad Sholihuddin sebagai informan untuk mengumpulkan data-data. Dari pengurus sehingga diperoleh tentang gambaran umum dan dari terapis diperoleh tentang upaya penanganan gangguan interaksi sosial pada anak autis.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks di mana keadaan kegiatan itu terjadi, data diperoleh karena adanya penelitian di lapangan secara langsung.⁴⁹ Observasi ini dilakukan untuk mengamati upaya penanganan bagi anak autis di Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta, kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan gejala-gejala yang diselidiki.

⁴⁹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, Bandung: Tersito: 2003, hlm 59.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yakni penyusun hanya mengamati dan tidak berperan serta dalam proses penanganan secara langsung. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan beberapa data, antara lain

1. Mengetahui proses terapi dan upaya penanganan gangguan interaksi sosial yang dilakukan oleh terapis atau guru di Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugaraha Yogyakarta
2. Mengamati lokasi penanganan atau terapi dan lingkungan sekitar Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugaraha Yogyakarta.
3. Alat-alat terapi yang digunakan

Observasi ini merupakan data penunjang dari wawancara, yang ditujukan kepada guru yang juga sebagai terapis yang menangani siswa yang mempunyai masalah dalam menjalin hubungan dan beradaptasi dengan lingkungannya.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain sebagainya.⁵⁰ Metode dokumentasi ini merupakan sumber sekunder atau pendukung dalam proses penyusunan skripsi ini.

Teknik dari metode dokumentasi ini diawali dengan menghimpun, memilih-milih dan mengkategorikan dokumen-dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian mulai menerangkan, mencatat dan

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm 206.

menafsirkan, sekaligus menghubungkan dengan fenomena yang lain dengan tujuan untuk memperkuat status data.

Adapun dokumentasi yang penyusun peroleh yaitu berupa buku, leaflet, catatan dan lampiran Fajar Nugraha.

4. Metode Analisa Data

Teknik analisis data adalah mengelompokkan dan membuat suatu urutan serta menyingkat data sehingga mudah dibaca atau difahami dan kemudian diinterpretasikan.⁵¹

Metode analisis data yang penyusun gunakan dalam menganalisis data adalah deskriptif kualitatif yaitu digambarkan dengan data-data atau kalimat.⁵² Maksudnya, setelah data penyusun kumpulkan dan diurutkan, kemudian diedit dan disusun berdasarkan urutan pembahasan yang telah direncanakan. Selanjutnya penyusun melakukan interpretasi secukupnya dalam usaha memahami kenyataan yang ada untuk menarik kesimpulan.

Dengan demikian secara sistematis langkah pengolahan data tersebut adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- a) Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang penyusun lakukan melalui interview, observasi, dan dokumentasi.
- b) Menyusun seluruh data yang telah diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.

⁵¹ M.Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998, hlm.419.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm 129.

- c) Analisis data. Proses analisis data dilakukan dengan cara mempelajari atau menganalisis data-data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan kemudian di deskripsikan.
- d) Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah tersusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penyusun lakukan, dapat disimpulkan bahwa penanganan yang dilakukan oleh terapis atau guru autis di Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha terhadap masalah gangguan interaksi sosial anak autis adalah a). Menggunakan penanganan dini, dengan melatih pemberian salam pada awal pembelajaran, berjalan-jalan di sekeliling lingkungan luar sekolah, senam, makan, bermain-bersama, kegiatan berenang, terapi musik, dan kegiatan lain yang lebih kompleks. b). Penanganan terpadu meliputi terapi *okupasi*, terapi wicara, metode *lovaas*, metode *drill*, metode *sunrise* dan metode *one by one*.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penyusun merasa bahwa keberadaan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha perlu dipertahankan dan dikembangkan. Karena pengetahuan masyarakat tentang autis sangatlah minim dan masih seringkali terjadi kesalahpahaman tentang autis.

Guna memaksimalkan dan lebih mengembangkan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha, maka penyusun perlu untuk memberikan saran-saran:

1. Bagi Jurusan BPI, adanya kajian yang serius dan mendalam tentang autisme, serta training-training yang berkaitan dengan masalah ini, agar

mahasiswa betul-betul mengerti tentang problem autis berikut penanganannya, sehingga nantinya mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama kepada mereka yang memiliki anak autis.

2. Bagi Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha, untuk terus melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang autisme, serta terus melakukan perbaikan-perbaikan sistemik dalam rangka penyelesaian problem autisme.
3. Bagi para pembaca skripsi ini, hendaknya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut sehubungan dengan problem autis, karena penyusun merasa bahwa penelitian ini masih sangat butuh penyempurnaan-penyempurnaan dari para peneliti-peneliti lainnya.
4. Kepada pihak UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penyusun berharap untuk terus melakukan pengkayaan buku-buku referensi, terutama buku-buku yang berkaitan dengan judul yang penyusun teliti, hal ini penting mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan yang semakin kompleks.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji syukur penyusun panjatkan kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya penyusun dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Namun demikian, penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan.

Dengan menyadari adanya keterbatasan tersebut, maka penyusun mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun, guna penyusun jadikan bekal untuk perbaikan skripsi dan peningkatan pada pelaksanaan tugas lainnya. Akhirnya penyusun berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan seluruh pembaca pada umumnya serta menjadi perantara untuk melakukan kebaikan hingga Allah SWT meridhoi sebagai bentuk amal ibadah. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- A Partanto, Pius dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta : PT Rineke Cipta, 1993.
- Agustina, Azizah Nurlaila. *Studi Kasus Perkembangan Social Anak Autis Diyayasan Autistik Fajar Nugraha*, Skripsi, Yogyakarta, Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Arief, Arma'i, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Azwar, Saifuddin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Arifin, M Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: CV Rajawali, 1986.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Delphie, Bandi, *Autisme Usia Dini*, Bandung: Mitra Grafika , 1996.
- D Puspongoro, Hardiono, Autisme Bagaimana Mengenalnya, *Majalah Anakku* vol. 1 no.4 Juli 2005.
- Dayakisni, Tri Hudaniah, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2005.
- Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah*, Jakarta: Puspa Swara, 2005.
- Hadis, Abdul, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, Bandung: Alfabeta 2006.
- Hamdan, Rajah *Mengakrabkan Anak Dengan Tuhan*, Yogyakarta: Diva Press, 2002.
- Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press , 2004.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research 2*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987.

- Idrus, M, *Karakteristik dan Dimensi Moral Anak Didik Dalam Pendidikan Islam Dan Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media,1997.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1989.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Lexy, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005.
- Maulana, Mirza, *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, Yogyakarta: Kata Hati, 2007..
- Muhsin, *Kiat Sukses Mengajar Anak di Kelas. Makalah* disajikan dalam seminar di Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 13 September 2008.
- Meliani, dkk., *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Depresi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Gangguan Autisme*, *Jurnal Psikologika* no. 23 vol.X11 Yogyakarta: UII, 2007.
- Moetrarsi, *Manifestasi Deteksi Dini Dan Diagnosis Banding Autisme Infantil. Makalah* disajikan dalam seminar Deteksi dan Intervensi Dini Autisme Di Auditorium Fakultas Kedokteran UGM, 8 juli 2000.
- Math, M. Faizal, *1100 Hadits Pilihan, Terjemah* Salim Basyaroni, Jakarta: Gema Insani Press,1991.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, Bandung: Tersito, 2003.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Nasution, S. *Metode Research*, Penelitian Ilmiah, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Rustamadji, Bugi, *Tinjauan Psikologis Autisme Pada Anak. Makalah* disajikan dalam seminar di Auditorium Fak Kedokteran UGM, 25 Mei 2008.
- Salim, Peter dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Shomad, Abd. *Nuansa Islami Pada Perawatan Anak Penderita Autisme*, *Jurnal Penelitian Agama* vol.x no.3, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2001.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005.

Subagya, *Subyek Berkebutuhan Khusus dan Problematikanya*, Surakarta.

Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982.

Sunartini, *Manifestasi Klinis Penyebab dan Pendeteksiannya*. Makalah disajikan dalam seminar Deteksi Dan Intervensi Dini Autisme di Auditorium Fakultas Kedokteran UGM, 8 Juli 2000.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1992.

UU RI No.20 *Tentang System Pendidikan Nasional*, Pustaka Widyatama.

Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, edisi revisi, Yogyakarta: Penerbit Andi ,1990.

Widihastuti, Setiati, *Pola Pendidikan Anak Autis*, Yogyakarta: FNAC Press, 2007.

Yusak, *Introduksi Pada Anak Berkelainan*, Yogyakarta: SGPIB Negeri Yogyakarta.

Sumber Website

Dyah, Messwati Elok dan Evy Rachmawati, www.kompas.com diakses 21 September 2008.

Judarwanto, Widodo, *Deteksi Dini dan Skrening Autis*, www.Alergianak.com, diakses 07 Juni 2008.

Mesra, Ferizal, *Autisme: Gangguan Perkembangan Anak*, [www. Tempo.Com](http://www.Tempo.Com), diakses 27 September 2008.

Van Tiel, Julia Maria, *Gejala Awal Autisme*, www.balita-anda.com. diakses 27 Oktober 2008.

[www. Sinar Harapan.co.id](http://www.SinarHarapan.co.id). diakses 27 september 2008.

[www.fajar nugraha.net](http://www.fajar.nugraha.net). diakses tanggal 23 Agustus 2008.

Lampiran

1. Tata Tertib Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha

A. Sekolah

- 1) Kegiatan belajar mengajar dimulai pkl 8.00 dan berakhir pkl 15.00
- 2) Semua bentuk iuran siswa adalah untuk kepentingan kegiatan belajar mengajar seluruh siswa dan tidak diperbolehkan untuk kepentingan pribadi pengurus yayasan. Pemanfaatan keuangan tersebut di atas, harus dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka
- 3) Apabila dari hasil pengelolaan keuangan tersebut di atas terdapat sisa (saldo), akan dimasukkan ke dalam tabungan yayasan dan hanya dipakai untuk kepentingan kegiatan belajar mengajar.
- 4) Jadwal kegiatan belajar mengajar disusun dalam bentuk kalender akademik yang khusus berlaku di Sekolah Autistik Fajar Nugraha.
- 5) Tidak diperkenankan meliburkan sekolah diluar kalender akademik kecuali untuk kepentingan kegiatan belajar mengajar siswa.
- 6) Penjadwalan hari libur mengacu pada kalender akademik dari Depdiknas dengan ketentuan khusus:
 - a) Libur semester maksimal 10 hari
 - b) Libur hari raya maksimal 10 hari
 - c) Libur tutup tahun maksimal 10 hari

B. Guru

- a) Siap di sekolah sebelum pukul 8.00
- b) Guru piket datang 30 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan baru pulang setelah siswa terakhir dijemput.
- c) Bertanggungjawab atas pemanfaatan, pemeliharaan dan keamanan gedung sekolah serta fasilitas sekolah.
- d) Bertanggungjawab secara khusus terhadap kegiatan belajar mengajar siswa yang diampu, dan siswa lain pada umumnya.
- e) Secara rutin membuat perencanaan pendidikan dan pengajaran bagi siswa yang diampu, melaksanakan serta mengadakan evaluasi terhadap program tersebut.
- f) Aktif meningkatkan diri dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta keterampilan untuk menunjang tugasnya.
- g) Untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar dan perwujudan i'tikad baik setiap rencana pengunduran diri harus disampaikan kepada yayasan minimal 3 bulan sebelumnya.
- h) Memberitahukan rencana ketidakhadiran di sekolah kepada kepala sekolah
- i) Tidak mengajar karena sakit sampai dengan 3 hari disertai dengan surat keterangan dari dokter.
- j) Melaporkan kegiatan harian siswa kepada orangtua melalui buku penghubung dan dalam bentuk laporan mingguan.

C. Siswa

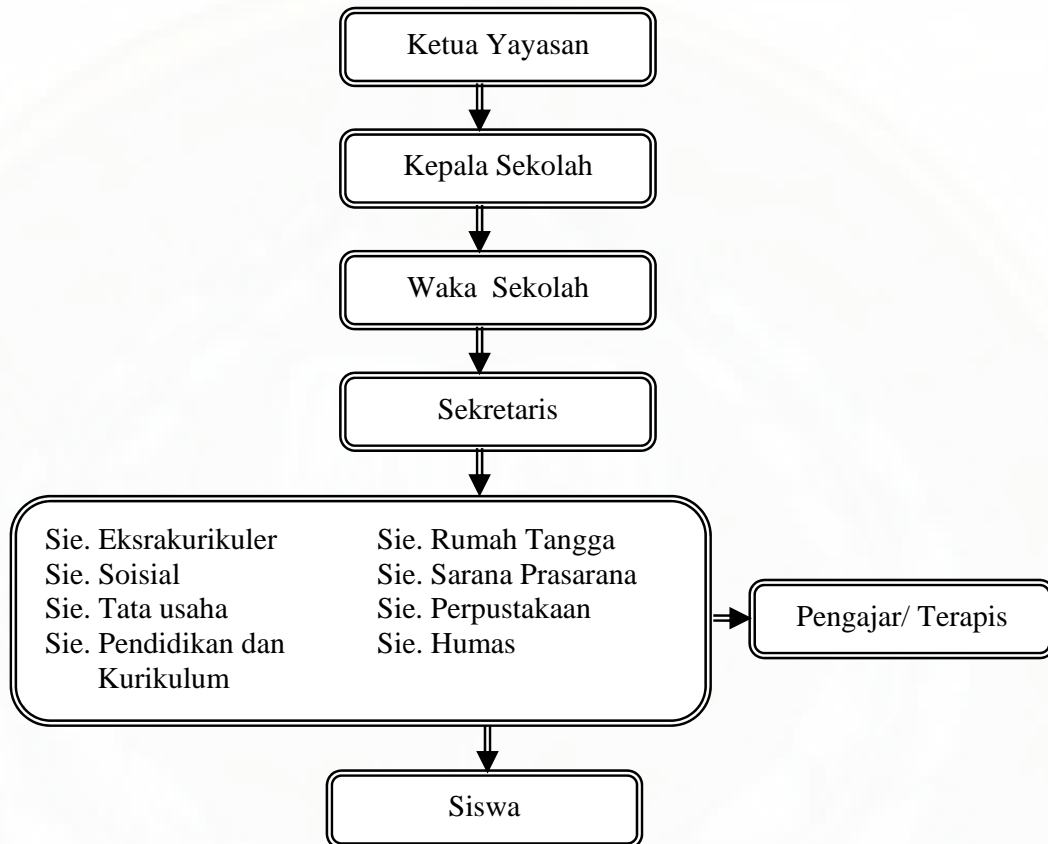
- a) Datang di sekolah pukul 08.00
- b) Memberi salam guru, teman serta orang tua diri atau tamu yang datang (guru-guru diminta membantu pelaksanaannya)
- c) Kegiatan belajar mengajar diawali dengan jalan pagi atau senam pagi
- d) Ada pemberitahuan apabila tidak masuk sekolah.
- e) Memberi salam kepada semua guru pada saat akan pulang sekolah
- f) Ada pemberitahuan kepada guru apabila siswa terlambat dijemput saat pulang sekolah.
- g) Kegiatan berenang dilaksanakan 2 kali dalam sebulan (dengan jadwal rutin) dan diganti kegiatan lain apabila kegiatan berenang tidak terlaksana.
- h) Kegiatan sosialisasi dan rekreasi dalam kalender akademik dapat dilaksanakan dengan atau tanpa melibatkan orang tua.
- i) Pembayaran iuran sekolah dari iuran lainnya paling lambat tanggal 10 setiap bulannya.
- j) Siswa melengkapi sendiri keperluan belajarnya.

D. Sanksi atas Pelanggaran Tata Tertib

- a) Teguran lisan
- b) Peringatan lisan dan atau tertulis
- c) Tindakan.

Lampiran

Struktur Pengurus Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta



Pedoman Wawancara

PENGURUS

1. Apa yang melatar belakangi didirikan Yayasan Autistik Fajar Nugraha?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha?
3. Apa tujuan didirikannya Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha?
4. Siapa yang mendirikan?
5. Siapa yang meresmikan dan kapan?
6. Apa Visi Misi Fajar Nugraha?
7. Sejauh mana perkembangan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha?
8. Berapa lama masa jabatan kepemimpinan Fajar Nugraha?
9. Sudah berapa kali pergantian kepemimpinan?
10. Apa kualifikasi untuk menjadi terapis Fajar Nugraha?
11. Bagaimana kondisi terapis, anak autis beserta profilnya?
12. Berapa jumlah anak autis dan terapis?
13. Apa syarat untuk menjadi siswa di Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha?
14. Apa sarana dan prasarana Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha?
15. Dari kalangan mana sajakah latar belakang keluarga anak autis?
16. Adakah kegiatan lain yang bersifat sosial yang juga diadakan dilingkungan sekitarnya?
17. Pada usia berapa anak autis diperbolehkan masuk Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha?
18. Apa saja yang menjadi prinsip penanganan anak autis di Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha ?
19. Adakah langkah yang digunakan Fajar Nugraha agar anak tidak terpaku pada satu guru atau terapis?

TERAPIS

1. Gangguan interaksi sosial menurut terapis?
2. Bagaimana cara terapis dalam mengendalikan anak autis di saat anak itu tantrum?
3. Apa yang terapis lakukan ketika anak itu belum melaksanakan atau bahkan tidak mau melakukan apa yang diinstruksikan?
4. Bagaimana dengan metode Islam tentang pemberian ganjaran yang dipahami terapis?
5. Apakah ada tahapan-tahapan yang dilakukan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha untuk penanganan anak autis?
6. Bagaimana proses penanganan yang dilakukan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha dalam menangani gangguan interaksi sosial pada anak autis?
7. Adakah metode dan terapi khusus yang digunakan untuk menangani anak autis di Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha?
8. Adakah metode islami yang digunakan dalam menangani anak autis Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha?
9. Apa saja yang menjadi faktor keberhasilan penanganan?
10. Apa saja faktor penghambat dalam penanganan?

Pedoman Observasi

A. Umum

1. Lokasi Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta dan lingkungan sekitarnya?
2. Alat-alat penunjang yang digunakan dalam penanganan interaksi sosial?
3. Proses terapi dan upaya penanganan gangguan interaksi sosial yang dilakukan oleh terapis atau guru di Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta?
4. Kondisi terapis dan anak autis?

B. Aktifitas di Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha

1. Gejala-gejala autisme ketika anak autis melakukan interaksi sosial atau letak kesulitan anak autis dalam berinteraksi sosial
 - a) Baik berupa gerak tubuh (sikap anak autis ketika berada di tengah anak2 lain atau orang lain)?
 - b) Berupa gejala fisiknya atau sikap (saat kontak mata, raut muka dsb)?
 - c) Berupa perkataan atau proses komunikasi dengan orang lain (fokus dan faham tidak)?
2. Letak kesulitan terapis dalam upaya penanganan?
3. Reaksi guru atau terapis dalam menghadapi anak autis
4. Kondisi anak autis dan profilnya?
5. Kondisi terapis dan profilnya?
6. Upaya penanganan yang dilakukan terapis atau guru Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha, khususnya dalam penagngann gangguan interaksi sosial?